

BAB II

TINJAUAN PSIKOLOGI TENTANG PERKEMBANGAN ANAK

A. Tahap pertumbuhan dan perkembangan anak

Pertumbuhan yang terjadi dalam perubahan secara individu lebih mengacu dan menekankan pada aspek perubahan fisik kearah lebih maju. Dengan kata lain istilah pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat *progresif* dan kontinu serta berlangsung dalam periode tertentu. Oleh karena itu, sebagai hasil dari pertumbuhan adalah bertambahnya berat, panjang atau tinggi badan, tulang dan otot-otot menjadi lebih kuat, lingkaran tubuh menjadi lebih besar, dan organ tubuh menjadi lebih sempurna. Pada akhirnya pertumbuhan ini mencapai titik akhir, yang berarti bahwa pertumbuhan telah selesai. Bahkan pada usia tertentu, misalnya usia lanjut, justru ada bagian-bagian fisik tertentu yang mengalami penurunan dan pengurangan.¹

Sedangkan perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis ke arah yang lebih maju. Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat *progresif* dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 11

baru. Perubahan seperti itu tidak lepas dari perubahan yang terjadi pada struktur biologis, meskipun tidak semua perubahan kemampuan dan sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis. Perubahan kemampuan dan karakteristik psikis sebagai hasil dari perubahan dan kesiapan struktur biologis sering dikenal dengan istilah “kematangan”.²

Perkembangan berkaitan erat dengan pertumbuhan. Berkat adanya pertumbuhan maka pada saatnya anak akan mencapai kematangan. Perbedaan antara pertumbuhan dan kematangan, yakni pertumbuhan menunjukkan perubahan biologis yang bersifat kuantitatif, seperti bertambah panjang ukuran tungkai, bertambah lebarnya lingkaran kepala, bertambah beratnya tubuh dan semakin sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Sedangkan kematangan menunjukkan perubahan biologis yang bersifat kualitatif. Akan tetapi, perubahan kualitatif itu sulit untuk diamati atau diukur. Sedangkan perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis kearah lebih maju.³

Pertumbuhan dan kematangan merupakan proses yang saling berkaitan dan keduanya merupakan perubahan yang berasal dari dalam diri anak. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa faktor lingkungan tidak memegang peranan. Pertumbuhan dan kematangan dapat dipercepat dengan rangsangan-rangsangan dari lingkungan dalam batas-batas

² *Ibid.*, hlm. 11

³ *Ibid.*, hlm. 11

tertentu. Perkembangan dapat dicapai karena adanya proses belajar. Dan proses tersebut bisa berhasil apabila ada kematangan.⁴

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan *kontinu* (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati (*The progressive and continuous change in the organism from birth to death*). Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik yang menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan itu adalah sebagai berikut: ⁵

- 1) Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh prinsip ini, seperti kemampuan berjalan anak seiring dengan matangnya otot-otot kaki, dan keinginan remaja untuk memperhatikan jenis kelamin lain seiring dengan matangnya organ-organ seksualnya.
- 2) Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contohnya, seperti terjadinya perubahan proporsi

⁴ *Ibid.*, hlm. 11

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan.*, hlm. 15

dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar) dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai dari mengenal abjad atau huruf hijaiyyah sampai kemampuan membaca buku, majalah, koran dan al-Qur'an).

3) Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Contohnya, untuk dapat berdiri, seseorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya. Yaitu kemampuan duduk dan merangkak. Perkembangan itu secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.⁶

- a. Terjadinya perubahan dalam (a) aspek fisik : perubahan tinggi dan berat badan serta organ-organ tubuh lainnya, (b) aspek psikis semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatifnya.
- b. Terjadinya perubahan dalam proporsi : (a) aspek fisik : proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya dan pada usia remaja proporsi tubuh anak mendekati proporsi tubuh usia remaja, (b) aspek psikis : perubahan imajinasi dari yang fantasi ke realitas dan perubahan perhatiannya dari yang tertuju

⁶ *Ibid.*, hlm. 16

kepada dirinya sendiri perlahan–lahan beralih kepada orang lain (kelompok teman sebaya).

- c. Lenyapnya tanda–tanda yang lama: (a) tanda–tanda fisik: lenyapnya kelenjar *Thymus* (kelenjar kanak–kanak) yang terletak pada bagian dada, kelenjar *pineal* pada bagian bawah otak, rambut–rambut halus dan gigi susu, (b) tanda–tanda psikis: lenyapnya masa mengoceh (meraban), bentuk gera–gerik kanak–kanak (seperti merangkak) dan perilaku *impulsif* (dorongan untuk bertindak sebelum berpikir).
- d. Diperolehnya tanda–tanda yang baru: (a) tanda–tanda fisik: pergantian gigi dan karakteristik seks pada usia remaja, baik primer (menstrurasi pada anak wanita, dan mimpi “basah” pada anak pria), maupun sekunder (perubahan pada anggota tubuh: pinggul dan buah dada pada wanita: kumis, jakun, suara pada anak pria), maupun sekunder (perubahan pada anggota tubuh: pinggul dan buah dada pada wanita: kumis, jakun, suara pada anak pria), (b) tanda–tanda psikis: seperti berkembangnya rasa ingin tahu terutama yang berhubungan dengan seks, ilmu pengetahuan, nilai–nilai moral, dan keyakinan beragama.⁷

Pertumbuhan di masa kanak–kanak pertengahan dianggap melambat. Walaupun perubahan dari hari ke hari tidak begitu nyata, akan tetapi mereka terus tumbuh mencapai perbedaan yang mengejutkan antara usia

⁷ *Ibid.*, hlm.16

6 tahun, yang masih merupakan anak kecil, dan 11 tahun yang banyak di antara mereka pada saat ini yang berubah menjadi dewasa.⁸

Anak usia sekolah pada saat ini tumbuh sekitar 1 sampai 3 inci setiap tahun dan bertambah 5 sampai 8 pon atau lebih, melipatgandakan berat rata-rata tubuh mereka. Anak perempuan mempertahankan lapisan lemak yang lebih banyak dibandingkan anak laki-laki, karakteristik yang terus berlanjut sampai usia dewasa. Tentu saja, gambaran ini hanya bersifat rata-rata. Anak-anak sangat beragam, begitu beragamnya sampai anak usia 7 tahun dengan tinggi rata-rata seusianya dan tidak tumbuh sama sekali selama dua tahun masih masuk dalam batasan normal tinggi rata-rata usia 9 tahun.⁹

1. Faktor Yang mempengaruhi pertumbuhan organisme

Dalam pertumbuhan, setiap bagian tubuh itu mempunyai perbedaan tempo kecepatan. Misalnya: pertumbuhan alat kelamin berlangsung paling lambat pada masa kanak-kanak, tetapi mengalami percepatan pada masa pubertas. Sebaliknya pertumbuhan susunan syaraf pusat berlangsung paling cepat pada masa kanak-kanak kemudian menjadi lambat pada akhir masa kanak-kanak, dan relatif terhenti pada masa pubertas. Pada usia 2 tahun, pertengahan badan berada di tulang kemaluan. Selain itu, pertumbuhan indera penglihatan atau mata lebih cepat daripada pertumbuhan otot-otot tangan dan kaki. Jadi pertumbuhan dimaksudkan sebagai pertumbuhan dalam ukuran-ukuran

⁸ Jean Peaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 440

⁹ Jean Peaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, hlm. 440

badan dan fungsi biologis. Demikian faktor kendala dalam pertumbuhan antara lain :¹⁰

- a. Faktor sebelum lahir, misalnya peristiwa kekurangan nutrisi pada ibu dan janin, janin terkena virus, keracunan sewaktu bayi ada dalam kandungan, terkena infeksi bakteri *syphilis*, terkena penyakit (gabag, TBC, dan lainnya).
- b. Faktor ketika lahir, antara lain pendarahan pada bagian kepala bayi yang disebabkan oleh tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan. Dan oleh efek pada susunan syaraf pusat yang dikarenakan oleh kelahiran bayi dengan bantuan *tangerverlosing*.
- c. Faktor sesudah lahir, antara lain pengalaman traumatik (luka–luka) pada kepala, kepala bagian dalam terluka, bayi jatuh, kepala terpukul atau mengalami serangan sinar matahari. Infeksi pada otak atau selaput otak, misalnya oleh penyakit *celebral meningitis*, gabag, malaria tropika, radang kuping bernanah, dan lain–lain. Termasuk juga kekurangan nutrisi atau zat makanan dan gizi, serta kurang sempurnanya perawatan kesehatan.
- d. Faktor psikologis
Misalnya bayi yang ditinggal ibu, ayah, atau kedua orangtuanya. Sebab lain ialah dibesarkan di dalam panti/ *institusional*, sehingga kurang mendapat perawatan jasmaniah dan cinta kasih.

¹⁰ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 26

Anak–anak tersebut kemungkinan besar mengalami *innanitie psikis* (kehampaan jiwa), sehingga mengakibatkan kelambatan pertumbuhan fungsi jasmani dan rohani terutama perkembangan *inteligensi* dan emosi.¹¹

2. Fase–fase perkembangan

Fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri–ciri khusus atau pola–pola tingkah laku tertentu. Mengenai masalah pembabakan atau periodisasi perkembangan ini, para ahli berbeda pendapat. Pendapat–pendapat itu secara garis besarnya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu berdasarkan analisis *biologis*, *didaktis*, dan *psikologis*.

a. Tahap perkembangan berdasarkan analisis biologis

Sekelompok ahli menentukan pembabakan itu berdasarkan keadaan atau proses pertumbuhan tertentu. Pendapat para ahli tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Aristoteles menggambarkan perkembangan individu, sejak anak sampai dewasa itu ke dalam tiga tahapan. Setiap tahapan lamanya tujuh tahun, yaitu, tahap I: dari 0,0 sampai 7,0 tahun (masa anak kecil atau masa bermain), tahap II: dari 7,0 sampai 14,0 tahun (masa anak, masa sekolah rendah), tahap III: dari 14,0 sampai 21,0 tahun (masa remaja/

¹¹ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan.*, hlm. 26

pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi orang dewasa).

Penahapan ini didasarkan pada gejala dalam perkembangan fisik (jasmani). Hal ini dapat dijelaskan bahwa antara tahap I dan tahap II dibatasi oleh pergantian gigi, antara tahap II dengan tahap III ditandai dengan mulai berfungsinya organ–organ seksual.

2. Elizabeth Hurlock mengemukakan penahapan perkembangan individu, yakni tahap I: fase prenatal (sebelum lahir), mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, yaitu sekitar 9 bulan atau 280 hari. Tahap II: *infancy* (orok), mulai lahir sampai usia 10 atau 14 hari. Tahap III: *babyhood* (bayi), mulai dari 2 minggu sampai usia 2 tahun. Tahap IV: *childhood* (kanak-kanak), mulai 2 tahun sampai masa remaja (puber). Tahap V: *adolesence / puberty*, mulai usia 11 atau 13 tahun sampai usia 21 tahun. a) *Pre Adolesence*, pada umumnya wanita usia 11 atau 13 tahun sedangkan pria lebih lambat dari itu, b) *early adolesence*, pada usia 16 sampai 17 tahun, c) *late adolesence*, masa perkembangan yang terakhir sampai masa usia di perguruan tinggi.

b. Tahap perkembangan berdasarkan didaktis

Dasar didaktis atau instruksional yang dipergunakan oleh para ahli ada beberapa kemungkinan: (1) apa yang harus diberikan kepada anak didik pada masa-masa tertentu? (2) bagaimana caranya mengajar atau menyajikan pengalaman belajar kepada anak didik pada masa-masa tertentu? (3) kedua hal tersebut dilakukan secara bersamaan. Yang dapat digolongkan ke dalam penahapan berdasarkan didaktis atau instruksional antara lain pendapat dari Comenius dan pendapat Rosseau.¹²

- 1) Comenius. Dipandang dari segi pendidikan, pendidikan yang lengkap bagi seseorang itu berlangsung dalam empat jenjang, yaitu a) Sekolah ibu (*scola materna*), untuk anak-anak 0,0 sampai 6,0 tahun, b) Sekolah bahasa ibu (*scola vernaculan*) untuk anak-anak usia 6,0 sampai 12,0 tahun, c) Sekolah latin (*scola latina*), untuk remaja usia 12,0 sampai 18 tahun, d) Akademi (*academia*) untuk pemuda-pemudi 18,0 sampai 24,0 tahun. Pada setiap sekolah tersebut harus diberikan bahan pengajaran (bahan pendidikan) yang sesuai dengan perkembangan anak didik, dan harus dipergunakan metode penyampaian yang sesuai dengan perkembangannya.

¹² *Ibid.*, hlm. 23

- 2) Rosseau. Penahapan perkembangan menurut Rosseau adalah
- a) Tahap I: 0,0 sampai 2,0 tahun, usia asuhan,
 - b) Tahap II: 2,0 sampai 12,0 masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera,
 - c) Tahap III: 12,0 sampai 15,0 periode pendidikan akal,
 - d) Tahap IV: 15,0 sampai 20,0 periode pendidikan watak dan pendidikan agama.

c. Tahap perkembangan berdasarkan psikologis

Para ahli yang menggunakan aspek psikologis sebagai landasan dalam menganalisis tahap perkembangan, mencari pengalaman-pengalaman psikologis mana yang khas bagi individu pada umumnya dapat digunakan sebagai masa perpindahan dari fase yang satu ke fase yang lain dalam perkembangannya. Dalam hal ini para ahli berpendapat bahwa dalam perkembangan, pada umumnya individu mengalami masa-masa kegoncangan. Apabila perkembangan itu dapat dilukiskan sebagai proses evolusi berubah menjadi revolusi.

Kegoncangan psikis itu dialami hampir oleh semua orang, karena itu, dapat digunakan sebagai ancar-ancar perpindahan dari masa yang satu ke masa yang lain dalam proses perkembangan. Selama masa perkembangan, pada umumnya individu mengalami masa kegoncangan dua kali, yaitu pada kira-kira tahun ketiga atau keempat, dan pada permulaan masa pubertas.

Berdasarkan dua masa kegoncangan tersebut, perkembangan individu dapat digambarkan melewati tiga periode atau masa, yaitu dari lahir sampai masa kegoncangan pertama (tahun ketiga atau keempat yang biasa disebut masa kanak-kanak), dari masa kegoncangan pertama sampai pada masa kegoncangan kedua yang biasa disebut masa keserasian bersekolah, dan dari masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja yang biasa disebut masa kematangan.¹³

B. Tahap perkembangan Anak pada usia tujuh tahun dan sepuluh tahun

Para ulama' sepakat bahwa kehidupan seseorang itu dapat dibagi menjadi beberapa fase sebagai berikut¹⁴

¹³ *Ibid.*, hlm. 23

¹⁴ Muhammad Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (terj.) Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 3

Tabel 3.1

Fase perkembangan anak

No	Fase	Usia
1	Persiapan (dari mulai lahir)	2 tahun
2	Permulaan anak-anak	2 – 6 tahun
3	Paripurna anak-anak	6 – 12 tahun
4	Permulaan remaja	12 – 15 tahun
5	Pertengahan remaja	15 – 18 tahun
6	Paripurna remaja	18 – 22 tahun
7	Kematangan dan pemuda	22 – 30 tahun
8	Pertengahan usia dan kejantanan	30 – 60 tahun

Berdasarkan tabel di atas, usia 7 tahun dan 10 tahun termasuk fase anak sekolah atau masa paripurna. Pada fase ini anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung). Perkembangan yang terjadi pada fase ini adalah sebagai berikut:¹⁵

a. Perkembangan mental intelektual

Pada usia ini, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis dan menghitung). Ditinjau dari perkembangan kognitif Jean Piaget, anak

¹⁵ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan.*, hlm. 166

sekolah dasar memasuki tahap operasi kongkret dalam berpikir. Suatu masa di mana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang menjadi kokret dan tertentu. Tahap operasi kongkret tetap ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan apa-apa yang kelihatan nyata/ kongkret. Anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang kongkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotesis. Anak masih kesulitan untuk memecahkan persoalan yang mempunyai banyak variabel. Oleh karena itu, meskipun inteligensi pada tahap ini sudah sangat maju, namun cara berpikirnya masih terbatas yakni berdasarkan sesuatu yang kongkret.¹⁶

Akan tetapi, pemikirannya tidak sekabur seperti pada masa kanak-kanak, melainkan menjadi lebih spesifik dan kongkret. Dari apa yang dipelajari disekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dan konsep-konsep lama. Di samping itu, ia memperoleh informasi dan arti baru melalui media massa, terutama film, radio, dan televisi. Berdasarkan pengalaman-pengalaman ini, ia membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, hidup dan mati, konsep tentang dirinya, peran sosial, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya.

b. Perkembangan bahasa

Kemampuan bahasa terus berkembang sepanjang masa kanak-kanak pertengahan. Anak-anak sekarang makin mampu memahami dan

¹⁶ Jean Peaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*,. Hlm. 441

menginterpretasi komunikasi oral dan tulisan dan membuat diri mereka dipahami.

Seiring dengan meningkatnya kosa kata pada tahun-tahun bersekolah, penggunaan kata kerja yang tepat untuk sebuah aksi semakin meningkat (memukul, menampar, menyambar, meninju). Mereka belajar bahwa kata lari dapat memiliki lebih dari satu makna, dan mereka dapat menunjukkan makna yang tepat dari konteks. Mereka belajar bukan hanya menggunakan banyak kata tetapi juga memilah kata yang benar untuk penggunaan tertentu.¹⁷

Walaupun pada anak usia 6 tahun tata bahasa agak kompleks, anak-anak pada tahun awal sekolah jarang sekali menggunakan kalimat pasif, kalimat perintah, yang mengandung *auxiliary have* (“*if barbara were home, she would help shovel the side walk*”).¹⁸

Sampai dan mungkin setelah usia 9 tahun, pemahaman anak tentang aturan sintaksis (bagaimana kata diorganisir ke dalam frasa dan kalimat) menjadi lebih rumit. Struktur kalimat terus menjadi lebih rumit. Anak yang lebih tua lebih banyak menggunakan subordinate clauses (“*The boy who delivers the newspaper rang the doorbell*”), dan mereka sekarang memerhatikan efek semantik dari sebuah kalimat sebagai sebuah kesatuan, ketimbang hanya fokus kepada susunan kata sebagai sinyal dari makna. Walaupun demikian, beberapa konstruksi, seperti *clauses begining* seperti

¹⁷ Jean Peaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 456

¹⁸ Ibid., hlm. 457

however dari *although*, belum menjadi sebuah kebiasaan sampai masa remaja.¹⁹

Pada fase ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis. Pada masa ini, karena dibarengi dengan taraf berpikir yang sudah maju maka dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat.

Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut : a) Proses jadi matang dalam hal organ–organ suara/ bicara sudah berfungsi untuk berkata–kata. b) Proses belajar, maksudnya bahwa anak yang telah matang untuk berbicara, lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan atau kata–kata yang didengarnya.

c. Perkembangan emosi

Pada umumnya, pada fase ini sudah menyadari bahwa fase ini tidak dapat menyatakan dorongan emosinya begitu saja tanpa mempertimbangkan lingkungannya. Fase ini mulai belajar mengungkapkan perasaannya dalam perilaku yang dapat diterima secara sosial. Penumbuhan kesadaran ini tergantung dari bagaimana sikap orang

¹⁹ Ibid., hlm. 457

tua mendisiplinkan anak. Di samping itu, mulai permainan dan olahraga dimungkinkan anak mengeluarkan emosinya secara wajar.²⁰

Masa kanak–kanak akhir merupakan periode yang relatif tenang berlangsung sampai mulainya masa puber. Pola emosional pada masa kanak–kanak akhir umumnya berbeda dengan masa kanak–kanak awal dalam dua hal. *Pertama*, jenis situasi yang membangkitkan emosi, dan *kedua*, bentuk ungkapannya, keduanya tersebut merupakan akibat dari pengalaman dan belajar. Pola emosi yang umum adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, kasih sayang.

d. Perkembangan sosial

Pada masa ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri–sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan–kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (geng), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.²¹

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar disekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas–tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti, membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang

²⁰ Ibid., hlm. 457

²¹ Ibid., hlm. 458

membutuhkan pikiran (seperti merencanakan kegiatan camping, membuat laporan *study tour*). Dengan menyesuaikan dirinya dengan kelompok sebaya, peserta didik akan dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa dan bertanggung jawab.²²

e. Perkembangan moral

Masa kanak–kanak akhir lambat laun memperluas konsep sosial sehingga mencakup situasi apa saja, lebih daripada hanya situasi khusus. Di samping itu, masa ini menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian digabungkan dengan konsep moral.²³

Menurut Piaget, *relativisme* moral menggantikan moral yang kaku. Pada masa ini pengertian anak tentang baik dan buruk, tentang keadilan, menjadi lebih beragam dan lentur. Dalam hal penilaian baik–buruk ia mulai mempertimbangkan dampak dari situasi–situasi khusus. Ia mulai memahami bahwa penilaian tentang baik dan buruk dapat berubah, tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku itu.²⁴

Pada usia ini, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar– salah atau baik–buruk.

²² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan* ., hlm. 180

²³ Ibid., hlm. 181

²⁴ Jean Peaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak.*, hlm. 458

f. Perkembangan jiwa agama

Pada masa ini, perkembangan penghayatan keagamaannya ditandai dengan ciri-cirinya, yakni a) Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian, b) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya, c) Penghayatan secara rohaniyah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.²⁵

Pada periode ini (usia sekolah dasar) merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai periode sebelumnya. Walaupun pada periode fase pra sekolah, pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat : 1) mendengarkan ucapan-ucapan orangtua, (2) melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, dan (3) pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orangtuanya. Sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berpikirnya) yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata: apa, siapa, dimana, dari mana dan ke mana, maka pada usia ini kepada anak sudah dapat diajarkan syahadat, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa dan al-Qur'an.

Kualitas keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama disekolah dasar mempunyai peranan yang

²⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan.*, hlm. 182

sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD, bukan hanya guru agama tetapi kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Apabila semua pihak yang terlibat itu telah memberikan contoh (suri teladan) dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang baik, maka pada diri peserta didik akan berkembang sikap yang positif terhadap agama dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama pada dirinya.²⁶

Senada dengan paparan tersebut, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar, merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja akan mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja. Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama kepada peserta didik, di samping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti melaksanakan shalat, berdoa, dan membaca al-Qur'an (anak diwajibkan untuk menghafal surat-surat pendek berikut terjemahnya). Di samping membiasakan beribadah, juga dibiasakan melakukan ibadah sosial, yakni menyangkut akhlak terhadap sesama manusia, seperti: hormat kepada orangtua, guru dan orang lain, memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan

²⁶ Syamsu Yusuf, *Pskologi Perkembangan.*, hlm. 183

pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bersikap amanah (bertanggung jawab).²⁷

g. Perkembangan fisik dan motorik

Pada masa ini pertumbuhan fisik tidak seperti pada masa bayi dan kanak-kanak awal, atau seperti pada masa remaja. Peningkatan tinggi badan setahun sekitar 5–6 cm. Bentuk badan mempengaruhi tinggi dan berat badan. Secara umum perkembangan fisik sejalan dengan perkembangan mental. Terutama pada tahun-tahun pertama gizi dan kesehatan mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan kecerdasan. Perbedaan antar jenis kelamin dalam pertumbuhan fisik menjadi lebih nyata pada masa ini.

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Karena itu, masa ini merupakan masa yang ideal untuk lebih mengembangkan keterampilan menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola, dan atletik.

Sesuai dengan perkembangan fisik dan motoriknya, maka di kelas-kelas rendah atau permulaan sangat tepat dibina tentang dasar-dasar keterampilan menulis dan menggambar, mempergunakan alat-alat olahraga (menangkap, memukul, dan menendang), gerakan-gerakan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 183

(meloncat, berlari, berenang, dan lainnya), baris–berbaris untuk menanamkan kebiasaan, ketertiban, dan kedisiplinan.²⁸

²⁸ *Ibid.*, hlm. 176